

STUDI PERAN IBU DALAM STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MABODO KECAMATAN KONTUNAGA KABUPATEN MUNA PROPINSI SULAWESI TENGGARA

Oleh: Taamu

ABSTRACT

Mother's role in stimulating the development of children under five is to stimulate children's development that aims to help children reach a good level of development in this regard the development of coarse motion, fine intellect and speaking ability, as well as social skills and self-contained, this is done by parents in terms of These mothers are accustomed to close to children under five. Formulation of the problem in this study is how the mother's role in stimulating the development of children under five. The purpose of this study was to Knowing the mother's role in stimulating the development of children under five. This type of study is deskriptif. Variables in meticulous is the ability of coarse motion, fine motor skills, speech, language and intelligence and the ability to get along and independent. Population of 360 with the number of samples 30 respondents, drawn by random sampling technique that is 25% of the total population. The results of this study obtained from the coarse motion, both the 10 respondents (33.33%), just five respondents (16.67%), less than 15 respondents (50.00). smooth motion, both the 10 respondents (33.33%), just five respondents (16.67%), less than 15 respondents (50.00), speech, language and intelligence, both 10 respondents (33.33%), just 15 respondents (50.00%), less five respondents (16.67%), Mingle and independent good, 10 respondents (33.33%), just six respondents (20.00%), less 14 respondents (46.67). Advice to members of the community health center in the region Mabodo to always stimulate the development of their children better than coarse motion, fine motion, to speak the language as well as intelligence and self-associating maupu, To Mabodo Health workers in health centers to hold information about the importance role of the mother to stimulate the toddler to the growth, To the institution Nursing Academy PPNI Kendari, especially for students in order to develop this research and the researchers then expected to take other research related to women's role in stimulating a child with this type of analytical research.

Keywords: Mother Role - Stimulation - Childhood

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas hidup rakyat Indonesia sangat dipengaruhi kualitas hidup kelompok manusia didalamnya, dimana salah satunya kualitas hidup kelompok usia balita yang paling banyak mengalami masa krisis dalam proses tumbuh kembang kehidupan manusia, baik fisik, mental dan sosial. (Depkes RI, 1993 : 23).

Anak Balita adalah anak yang berumur 0-5 tahun dan merupakan makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya (<http://qodrat.wordpress.com>).

Pentingnya perkembangan bagi anak balita mengharuskan ibu balita yang

keseharian dekat dengan anaknya turut berperan secara aktif dalam menstimulasi perkembangan anaknya sesuai umur, dimana peran ibu adalah keterlibatan seseorang dalam situasi baik secara mental, pikiran atau emosi dan perasaan yang mendorongnya berupaya untuk memberikan sumbangan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan dan ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan pencapaian tujuan tersebut, dalam hal ini ibu berperan untuk menstimulasi perkembangan anaknya agar mencapai perkembangan sesuai umur yang optimal (Syamsuddin Adam, 1993 : 79).

Peran orang tua terutama Ibu dalam mengembangkan fungsi otak anak tidak hanya pada masa janin, tetapi sampai masa kanak-kanak terutama anak balita 0-5 tahun. Sebab, orangtua adalah guru pertama dan utama bagi otak anak. (<http://qodrat.wordpress.com>).

Berdasarkan penelitian para ahli, kecepatan pertumbuhan otak manusia mencapai puncaknya dua kali, yaitu pada masa janin di usia kehamilan minggu ke 15 sampai 20, dan pada usia kehamilan minggu ke 30 sampai bayi berusia 18 bulan. Dua masa di atas merupakan saat paling penting bagi orang tua untuk berperan aktif dalam merangsang kecerdasan otak. Sebab stimulasi perkembangan yang diberikan pada usia ini dapat mengubah ukuran maupun fungsi kimiawi dari otak. Karena itu selain asupan gizinya harus diperhatikan, kesempatan seluas mungkin untuk melakukan eksplorasi dengan memegang, melempar, mendorong, menarik dan bereksperimen, harus dapat diberikan oleh orang tua dalam hal ini ibu yang dekat dengan anak. (<http://qodrat.wordpress.com>)

Stimulasi perkembangan anak bertujuan untuk membantu anak agar ia dapat mencapai tingkat perkembangan yang baik. Kegiatan ini meliputi berbagai kegiatan untuk merangsang perkembangan anak dengan latihan gerak, bicara, berpikir, mandiri serta bergaul. Stimulasi perkembangan dapat dilakukan oleh orang tua anak terutama ibu atau anggota keluarga lainnya setiap saat ketika bermain dengan anak (Depkes RI, 1995 : 2).

Puskesmas Mabodo adalah salah satu Puskesmas di Provinsi Sulawesi Tenggara yang terletak di Kecamatan Kontunaga Kabupaten Kontunaga dimana terdiri dari 5 wilayah kerja dengan jumlah balita berjumlah 630 Balita, dengan rincian Desa Kontunaga 129 balita, Desa Bungi 112 Balita, Desa Lapodidi 126 balita, Desa Liabalano 110 Balita, dan Desa Mabodo 153 Balita menurut status perkembangan ditemukan 64 Balita gizi buruk rata-rata mengalami keterlambatan dan gangguan perkembangan, dimana jumlah KK yang memiliki anak balita berumur 48 – 60 bulan sebanyak 120 KK, berdasarkan pengamatan sementara kesibukan ibu mengurus dan memenuhi kebutuhan keluarga, membuat ibu tidak punya waktu untuk menstimulasi

anaknya setiap hari, baik melalui media bermain, atau mengajarkan anaknya belajar sesuai perkembangannya (Sumber Puskesmas Mabodo tahun 2008).

Berdasarkan latar belakang, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul "Studi peran ibu dalam stimulasi perkembangan anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mabodo Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara".

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang digunakan untuk mendapatkan informasi partisipasi ibu dalam stimulasi perkembangan anak balita di wilayah kerja Puskesmas Mabodo Kecamatan Kontunaga Kab.Muna Propinsi Sulawesi Tenggara.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu balita yang berumur 48-60 bulan yang berdomisili di Wilayah Kerja Puskesmas Mabodo yang berjumlah 360 ibu.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu balita yang memiliki anak usia balita 48 – 60 bulan yang berdomisili di Wilayah Kerja Puskesmas Mabodo berjumlah 120 ibu. Sampel diambil dengan teknik *random sampling* dimana tiap desa diambil 25% dari populasi yaitu:

Desa Kontunaga : $25/100 \times 25 = 6$ responden
Desa Bungi : $25/100 \times 24 = 6$ responden
Desa Mabodo : $25/100 \times 22 = 6$ responden
Desa Liabalano : $25/100 \times 26 = 6$ responden
Desa Lapodidi : $23/100 \times 26 = 6$ responden
30 responden

C. Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner yang dibagikan pada ibu Balita.

D. Pengolahan Data

Data yang telah dikumpul dari responden diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Coding, memberikan kode pada setiap data yang ada dengan maksud memudahkan dalam analisa data.
2. Editing, untuk memeriksa data yang telah dikumpulkan
3. Scoring, adalah memberi skor pada data yang telah dikumpulkan
4. Tabulating, menyusun data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi setelah dilakukan perhitungan data secara manual. kemudian menggunakan analisa data. Untuk mendapatkan persentase hasil dari observasi yang telah diteliti maka akan dianalisa dengan menggunakan rumus :

$$X = \frac{f}{n} \times K$$

Keterangan:

X = Jumlah persentase variabel yang diteliti

f = Frekwensi kategori yang diamati

n = Jumlah sampel penelitian

K = Konstanta (100%)

E. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian ini yaitu dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang kemudian dinarasikan secara deskriptif (memaparkan) variabel yang telah diteliti.

HASIL PENELITIAN

A. Stimulasi Gerak Kasar

Tabel 1

Peran Responden Dalam Menstimulasi Anak Dilihat dari Gerak Kasar di Wilayah Kerja Puskesmas Mabodo Kab. Muna Prov. Sultra Tahun 2009

| Gerak Kasar | n | % |
|-------------|----|--------|
| Baik | 10 | 33,33 |
| Cukup | 5 | 16,67 |
| Kurang | 15 | 50,00 |
| Jumlah | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer 2009

Berdasarkan data di atas menunjukkan peran ibu terbanyak kurang yaitu 15 responden (50,00%), dan responden yang jumlahnya terkecil peran baik yaitu 10 responden (33,33%).

B. Gerak halus

Tabel 2

Peran Responden Dalam Menstimulasi Anak dilihat dari Gerak Halus di Wilayah Kerja Puskesmas Mabodo Kab. Muna Prov. Sultra Tahun 2009

| Gerak Halus | n | % |
|-------------|----|--------|
| Baik | 10 | 33,33 |
| Cukup | 5 | 16,67 |
| Kurang | 15 | 50,00 |
| Jumlah | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer 2009

Berdasarkan data di atas menunjukkan peran ibu terbanyak kurang yaitu 15 responden (50,00%), dan responden yang jumlahnya terkecil peran baik yaitu 10 responden (33,33%).

C. Berbicara, Bahasa dan Kecerdasan

Tabel 3

Peran Responden dalam Menstimulasi Anak Dilihat dari Berbicara, Bahasa dan Kecerdasan di Wilayah Kerja Puskesmas Mabodo Kab. Muna Prov. Sultra Thn 2009

| Bicara, Bahasa & Kecerdasan | n | % |
|-----------------------------|----|--------|
| Baik | 10 | 33,33 |
| Cukup | 15 | 50,00 |
| Kurang | 5 | 16,67 |
| Jumlah | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer 2009

Berdasarkan data di atas menunjukkan peran ibu terbanyak cukup yaitu 15 responden (50,00%), dan responden yang jumlahnya terkecil peran kurang yaitu 5 responden (16,67%).

D. Bergaul dan Mandiri

Tabel 4

Peran Responden Dalam Menstimulasi Anak Dilihat dari Bergaul dan Mandiri di Wilayah Kerja Puskesmas Mabodo Kab. Muna Prov. Sultra Tahun 2009

| Bergaul dan Mandiri | n | % |
|---------------------|----|--------|
| Baik | 10 | 33,33 |
| Cukup | 6 | 20,00 |
| Kurang | 14 | 46,67 |
| Jumlah | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer 2009

Berdasarkan data di atas menunjukkan peran ibu terbanyak kurang yaitu 14 responden (46,67%), dan responden yang jumlahnya terkecil peran cukup yaitu 6 responden (20,00%).

PEMBAHASAN

A. Stimulasi Gerak Kasar

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ibu dalam memberikan stimulasi kepada anaknya terkait dengan perkembangan motorik kasar kurang yaitu terdapat 15 responden dari 30 jumlah responden. dan responden yang

jumlahnya terkecil peran baik yaitu 10 responden (33,33%).

Responden yang memiliki pengetahuan baik menyadari tentang pentingnya untuk menstimulasi anak guna melatih kemampuan gerak kasar yaitu kemampuan melakukan gerakan yang tampak jelas, misalnya merangkak, berjalan, berlari, melompat dan sebagainya, ibu memahami dengan menstimulasi anak maka diharapkan mendapatkan tingkat perkembangan yang optimal, hal ini juga didukung data responden yang kebanyakan tidak memiliki pekerjaan atau ibu rumah tangga sehingga memiliki banyak waktu untuk menstimulasi anaknya seperti merangkak berlari dan berjalan. Hal ini sesuai dengan teori tujuan tindakan memberikan stimulasi pada anak adalah untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan ini meliputi berbagai aktivitas untuk merangsang perkembangan anak, seperti latihan gerak, berbicara, berpikir, kemandirian dan sosialisasi. Stimulasi dilakukan oleh orang tua (keluarga) setiap ada kesempatan atau sehari-hari. Stimulasi disesuaikan dengan umur dan prinsip stimulasi (Suherman, 2000).

Responden yang perannya cukup dan kurang dapat disebabkan ibu tidak memiliki waktu bermain dengan anak dan mengikuti tumbuh kembangnya dimana dalam menstimulasi anak dimulai dari tahap perkembangan yang telah dicapai anak, hal ini disebabkan kebanyakan ibu bekerja sebagai pedagang yaitu 12 responden, serta dapat disebabkan ketidaktahuan tentang pentingnya menstimulasi perkembangan anak dimana kebanyakan responden hanya tamat SD yaitu 12 responden. Hal ini sesuai dengan teori prinsip-prinsip dalam melakukan stimulasi perkembangan adalah bertahap dan berkelanjutan, serta mencakup 4 bidang kemampuan perkembangan, dimana stimulasi dimulai dari tahapan perkembangan yang telah dicapai anak (Depkes, 1995 : 3).

B. Gerak Halus

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa peran ibu dalam memberikan stimulasi kepada anaknya terkait dengan perkembangan motorik halus kurang yaitu terdapat 15 responden (50,00%), dari 30 jumlah responden, dan responden yang jumlahnya terkecil peran baik yaitu 10 responden (33,33%).

Responden yang memiliki pengetahuan baik menyadari tentang pentingnya untuk menstimulasi anak guna melatih kemampuan gerak halus anak yaitu kemampuan melakukan gerakan halus dan memerlukan kecermatan, misalnya menjimpit, mengancingkan baju, mengedipkan mata, mengerlingkan mata dan sebagainya, ibu memahami dengan menstimulasi anak maka diharapkan mendapatkan tingkat perkembangan yang optimal. hal ini juga didukung data responden yang kebanyakan tidak memiliki pekerjaan atau ibu rumah tangga sehingga memiliki banyak waktu untuk menstimulasi anaknya seperti mengancing baju dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan teori tujuan tindakan memberikan stimulasi pada anak adalah untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan ini meliputi berbagai aktivitas untuk merangsang perkembangan anak, seperti latihan gerak, berbicara, berpikir, kemandirian dan sosialisasi. Stimulasi dilakukan oleh orang tua (keluarga) setiap ada kesempatan atau sehari-hari. Stimulasi disesuaikan dengan umur dan prinsip stimulasi (Suherman, 2000). Responden yang perannya cukup dan kurang dapat disebabkan ibu tidak memiliki waktu bermain dengan anak dan mengikuti tumbuh kembangnya dimana dalam menstimulasi anak dimulai dari tahap perkembangan yang telah dicapai anak, hal ini disebabkan kebanyakan ibu bekerja sebagai pedagang yaitu 12 responden, serta dapat disebabkan ketidaktahuan tentang pentingnya

menstimulasi perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan teori prinsip-prinsip dalam melakukan stimulasi perkembangan adalah bertahap dan berkelanjutan, serta mencakup 4 bidang kemampuan perkembangan, dimana stimulasi dimulai dari tahapan perkembangan yang telah dicapai anak (Depkes, 1995 : 3).

C. Berbicara, Bahasa dan Kecerdasan

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas berkaitan dengan kemampuan berbicara bahasa, dan kecerdasan menunjukkan bahwa peran ibu terbanyak cukup yaitu 15 responden (50,00%), dan responden yang jumlahnya terkecil peran kurang yaitu 5 responden (16,67%).

Responden yang memiliki pengetahuan baik menyadari tentang pentingnya untuk menstimulasi anak guna melatih kemampuan berbicara, bahasa dan kecerdasan yaitu kemampuan mengungkapkan perasaan, keinginan dan pendapat melalui kata-kata, mengerti serta memahami perkataan orang lain dan kemampuan berpikir, ibu memahami dengan menstimulasi anak maka diharapkan mendapatkan tingkat perkembangan yang optimal, hal ini juga didukung data responden yang kebanyakan tidak memiliki pekerjaan atau ibu rumah tangga sehingga memiliki banyak waktu untuk menstimulasi anaknya dengan mengajaknya berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan teori tujuan tindakan memberikan stimulasi pada anak adalah untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan ini meliputi berbagai aktifitas untuk merangsang perkembangan anak, seperti latihan gerak, berbicara, berpikir, kemandirian dan sosialisasi. Stimulasi dilakukan oleh orang tua (keluarga) setiap ada kesempatan atau sehari-hari. Stimulasi disesuaikan dengan umur dan prinsip stimulasi (Suherman, 2000). Responden yang perannya cukup dan kurang dapat

disebabkan ibu tidak memiliki waktu bermain dengan anak dan mengikuti tumbuh kembangnya dimana dalam menstimulasi anak dimulai dari tahap perkembangan yang telah dicapai anak, hal ini disebabkan kebanyakan ibu bekerja sebagai pedagang yaitu 12 responden, serta dapat disebabkan ketidak tahuan tentang pentingnya menstimulasi perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan teori prinsip-prinsip dalam melakukan stimulasi perkembangan adalah bertahap dan berkelanjutan, serta mencakup 4 bidang kemampuan perkembangan, dimana stimulasi dimulai dari tahapan perkembangan yang telah dicapai anak (Depkes, 1995 : 3).

D. Bergaul dan Mandiri

Berdasarkan dari hasil penelitian berkaitan dengan kemampuan bergaul dan mandiri menunjukkan bahwa peran ibu terbanyak kurang yaitu 14 responden (46,67%), dan responden yang jumlahnya terkecil peran cukup yaitu 6 responden (20,00%).

Responden yang memiliki pengetahuan baik menyadari tentang pentingnya untuk menstimulasi anak guna melatih kemampuan bergaul dan mandiri yaitu kemampuan kemampuan berteman, mengenal sopan santun, mengikuti peraturan, dan memenuhi kebutuhannya sendiri, ibu memahami dengan menstimulasi anak maka diharapkan mendapatkan tingkat perkembangan yang optimal. Hal ini sesuai dengan teori tujuan tindakan memberikan stimulasi pada anak adalah untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan ini meliputi berbagai aktivitas untuk merangsang perkembangan anak, seperti latihan gerak, berbicara, berpikir, kemandirian dan sosialisasi. Stimulasi dilakukan oleh orang tua (keluarga) setiap ada kesempatan atau sehari-hari. Stimulasi disesuaikan dengan umur dan prinsip stimulasi (Suherman, 2000). Responden

yang perannya cukup dan kurang dapat disebabkan ibu tidak memiliki waktu bermain dengan anak dan mengikuti tumbuh kembangnya dimana dalam menstimulasi anak dimulai dari tahap perkembangan yang telah dicapai anak, hal ini disebabkan kebanyakan ibu bekerja sebagai pedagang yaitu 12 responden, serta dapat disebabkan ketidak tahuan tentang pentingnya menstimulasi perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan teori prinsip-prinsip dalam melakukan stimulasi perkembangan adalah bertahap dan berkelanjutan, serta mencakup 4 bidang kemampuan perkembangan, dimana stimulasi dimulai dari tahapan perkembangan yang telah dicapai anak (Depkes, 1995 : 3)

KESIMPULAN

1. Peran ibu dalam menstimulasi anak Balita dilihat dari gerak kasar adalah kurang yaitu 15 responden (50,00%).
2. Peran ibu dalam menstimulasi anak Balita dilihat dari gerak halus adalah kurang yaitu 15 responden (50,00%).
3. Peran ibu dalam menstimulasi anak Balita dilihat dari berbicara, bahasa, dan kecerdasan adalah cukup yaitu 15 responden (50,00%).
4. Peran ibu dalam menstimulasi anak Balita dilihat dari bergaul dan mandiri adalah kurang yaitu 14 responden (46,67%).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Aziz, Rajwan. 2008. Keluarga Sejahtera Anak Sehat. *Online*: [www.yahoo.com/groups.com/Keluarga Sejahtera](http://www.yahoo.com/groups.com/Keluarga%20Sejahtera).
- Candra, B. 1995. Metodologi Penelitian. Jakarta: EGC

- Data Kelurahan Kambu Tahun 2008
Dimas. 2008. Anak Prasekolah. *Online*:
www.google/Anak Prasekolah.co.id.
- Effendi, Drs. Nasrul. 1998. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC
- Friedmen, Marylin M. 1998. Keperawatan Keluarga. Edisi 3. Jakarta: EGC
- Khalifah, Utami. 2008. Mendidik Anak dari Kecil. *Online*: www.google/Blok kajian muslimah.co.id.
- Markum A.H. 1991. Ilmu Kesehatan Anak. Jilid 1. Jakarta: EGC
- Moersintowarti B. Nerendra, dkk. 2002. Tumbuh Kembang Anak dan Remaja. Jakarta: Salemba Medika.
- Mustika Sari, S.Kp. MARS. 2008. Anak Sehat. *Online*: www.google/Sosialisasi Anak.co.id.
- Samsu, Yusuf. 2002. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PENGARUH PERILAKU SADARI (PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI) TERHADAP DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA PADA MAHASISWA JURUSAN KEBIDANAN TINGKAT II POLITEKNIK KESEHATAN KENDARI

Oleh: Halijah

ABSTRACT

Background: Breast cancer is one of the major health problems of women in the world, especially in developing countries like Indonesia. One of the efforts of breast cancer is early detection. However, the most important of all is to increase knowledge of breast cancer, so it can recognize the symptoms early and aid measures that should be done. The way has been recognized benefits, practical and accurate, is Breast Self Examination (BSE). The research objective: To determine the influence the behavior of BSE (breast self-examination) of students majoring in health polytechnic level II obstetric Kendari.

Research method: This type of survey research using Cross Sectional approach, the population is all students majoring in obstetrics level II, which numbered 148 people a sample of 104 people with criteria for students who are still active in the lecture and ≥ 20 years old.

The results: The majority of BSE behavior midwifery students majoring in the category of level II is still poorly of 90 people (86.54%) of 104 respondents, and most do not do early detection of breast cancer. From the results of test analysis using the Chi Square Test statistic obtained results which hit $\chi^2 > \chi^2$ tables at a 0.05 and $df = 2$. This means that H_0 is rejected, accepted H_a which means there is an influence on the early detection of breast self-exam behavior of breast cancer.

Conclusion: Based on the analysis of the data obtained it can be concluded that there is influence the behavior of BSE (Breast Self-Examination) to the early detection of breast cancer on a level II student of midwifery Kendari Health Polytechnic.

Suggestion: It is expected for students to increase knowledge about breast cancer and perform Breast Self Examination (BSE) regularly to detect early symptoms of breast cancer.

Keywords: breast cancer - behavior of BSE (breast self-examination)

PENDAHULUAN

Angka kematian akibat penyakit kanker di dunia terus meningkat. tidak hanya menempati peringkat nomor 2 di dunia, di Indonesia kanker juga telah menjadi penyebab kematian nomor 5. Bahkan pada tahun 2020 diperkirakan akan terdapat 20 juta kasus baru per tahunnya dan 84 juta orang akan meninggal di seluruh dunia karena kanker (Hijrah, 2009).

Kanker payudara merupakan salah satu masalah utama kesehatan perempuan di dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, dan salah satu alasan semakin berkembangnya kanker tersebut disebabkan oleh rendahnya cakupan deteksi dini atau *screening*. Berdasarkan estimasi tahun 1985 (PATH, 2000) hanya 5% perempuan di negara sedang berkembang

yang mendapatkan pelayanan deteksi dini dibandingkan dengan 40% perempuan di negara maju. Kunci keberhasilan program pengendalian kanker tersebut adalah penapisan (*screening*) yang diikuti dengan pengobatan yang adekuat. Hal ini berdasarkan fakta bahwa lebih dari 50% perempuan yang terdiagnosa kanker tidak pernah melakukan penapisan (Hijrah, 2009).

Berdasarkan data Globocan, *International Agency for Research on Cancer* (IARC) Th. 2002, kanker payudara menempati urutan pertama dari seluruh kanker pada perempuan (insidens rate 38 per 100.000 perempuan), kasus baru yang ditemukan sebesar 22,7% dengan jumlah kematian 14% per tahun dari seluruh kanker pada perempuan di dunia (Depkes RI, 2008).

Terbukti 95% wanita yang terdiagnosis pada tahap awal kanker payudara dapat